

Pelatihan Literasi Keuangan dan Kompetensi SDM Digital bagi Siswa SMA sebagai Penggerak Desa Wisata Global

Eska Prima Monique Damarsiwi ¹⁾; Suswati Nasution ²⁾; Karona Cahya Susena ³⁾; Dodi Hardinata ⁴⁾
Alga Dwiangsyah ⁵⁾; Vina Putri Yuniliyanti ⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹ ds.monique@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [09 Juni 2026]

Revised [15 Juli 2026]

Accepted [20 Juli 2026]

KEYWORDS

Literasi Keuangan, Kompetensi Digital, Desa Wisata.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Transformasi digital dan perkembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat menuntut generasi muda memiliki literasi keuangan dan kompetensi digital yang memadai. Namun, hasil observasi awal di SMAN 1 Argamakmur Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan yang optimal dalam pengelolaan keuangan pribadi serta pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan produktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital siswa sebagai calon penggerak desa wisata global. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Materi pelatihan meliputi konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran sederhana, menabung dan investasi sejak dini, penggunaan layanan keuangan digital yang aman, serta kompetensi digital yang mencakup ekonomi digital, digital citizenship, personal branding, digital marketing, content creation, dan pemanfaatan media sosial untuk pengembangan ekonomi lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 58,25 pada pre-test menjadi 84,75 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 45,49% dan nilai N-Gain sebesar 0,63 yang termasuk kategori efektif. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan konten promosi digital berbasis potensi wisata lokal. Program ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

ABSTRACT

Digital transformation and the development of community-based tourism have increased the need for young people to possess adequate financial literacy and digital competencies. However, the initial assessment conducted at SMAN 1 Argamakmur, Bengkulu, revealed that most students lacked sufficient skills in personal financial management and the productive use of digital technology. This community service program aimed to enhance students' financial literacy and digital human resource competencies as prospective drivers of global tourism village development. The program was implemented through several stages, including needs assessment, program planning, training, practical activities and mentoring, as well as evaluation and reflection. The training materials covered basic financial literacy concepts, personal financial management, simple budgeting, saving and early investment, safe use of digital financial services, and digital competencies, including digital economy, digital citizenship, personal branding, digital marketing, content creation, and the utilization of social media for local economic development. The evaluation results indicated a significant improvement in participants' knowledge, with the average score increasing from 58.25 in the pre-test to 84.75 in the post-test, representing a 45.49% improvement and an N-Gain score of 0.63, categorized as effective. Furthermore, participants successfully developed digital promotional content highlighting local tourism potential. The program effectively improved students' capacity in financial management and the productive use of digital technology to support community-based tourism village development.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara fundamental, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan berbagai peluang baru bagi masyarakat untuk mengakses informasi, meningkatkan produktivitas, serta mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis digital. Dalam konteks pembangunan daerah, transformasi digital tidak hanya menjadi instrumen modernisasi, tetapi juga menjadi faktor penting yang menentukan daya saing suatu wilayah dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, penguatan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi salah satu prioritas pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia (United Nations Development Programme [UNDP], 2023; UNESCO, 2024).

Perkembangan ekonomi digital telah membuka peluang yang luas bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis teknologi. Generasi muda saat ini merupakan kelompok yang paling dekat dengan penggunaan teknologi digital sehingga memiliki potensi besar untuk menjadi aktor utama dalam proses transformasi ekonomi digital. Namun

demikian, kemampuan menggunakan teknologi secara teknis belum tentu diikuti oleh kemampuan memanfaatkannya secara produktif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi yang tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara efektif melalui literasi keuangan yang memadai (Morgan et al., 2019; UNESCO, 2024).

Literasi keuangan telah menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di berbagai negara. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna mencapai kesejahteraan finansial individu dan masyarakat. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (OECD, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan ekonomi, kemampuan mengelola risiko keuangan, serta peningkatan kesejahteraan individu dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali dikaitkan dengan perilaku konsumtif, rendahnya tingkat tabungan, serta kurang optimalnya pengelolaan sumber daya ekonomi. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2017) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan generasi muda menghadapi berbagai tantangan ekonomi pada masa depan (Potrich et al., 2018; Hasler & Lusardi, 2017).

Di Indonesia, upaya peningkatan literasi keuangan terus menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai program edukasi dan inklusi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan salah satu langkah strategis dalam membangun masyarakat yang memiliki kemampuan mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab (OJK, 2021). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43%, mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei sebelumnya. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan pemahaman keuangan pada seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok usia muda yang masih membutuhkan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan (OJK, 2024).

Kelompok usia remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah atas merupakan kelompok yang sangat strategis dalam pengembangan literasi keuangan. Pada fase ini, individu mulai mengenal berbagai aktivitas ekonomi, mengelola uang saku, serta mulai berinteraksi dengan berbagai layanan keuangan digital. Penguatan literasi keuangan sejak usia sekolah diyakini dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat pada masa dewasa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan kecakapan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Kemendikbudristek, 2023; OECD, 2023).

Selain literasi keuangan, kompetensi digital menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan generasi muda saat ini. Kompetensi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. UNESCO (2024) menjelaskan bahwa kompetensi digital merupakan salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi individu dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam berbagai sektor, kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan internet dan media sosial yang tinggi. Laporan Digital Indonesia 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda mengakses internet setiap hari melalui perangkat telepon pintar dan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta pencarian informasi (We Are Social & Meltwater, 2024). Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan memanfaatkannya untuk kegiatan produktif yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai program edukasi yang mendorong generasi muda untuk memanfaatkan teknologi digital secara lebih kreatif dan produktif.

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital adalah sektor pariwisata. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola promosi dan pemasaran destinasi wisata dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital yang

lebih interaktif dan menjangkau pasar yang lebih luas. Media sosial, platform berbagi video, dan berbagai aplikasi digital saat ini menjadi sarana utama yang digunakan wisatawan dalam mencari informasi mengenai destinasi wisata yang akan dikunjungi. Oleh karena itu, kemampuan memanfaatkan media digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di era digital (UN Tourism, 2024; Sigala, 2018).

Dalam konteks pembangunan daerah, desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Konsep desa wisata menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan potensi tersebut secara berkelanjutan (Nugroho & Numata, 2022; UN Tourism, 2024).

Provinsi Bengkulu memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan berbasis masyarakat. Kabupaten Bengkulu Utara sebagai salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan sumber daya alam, wisata pantai, wisata budaya, serta berbagai potensi ekonomi kreatif yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pengembangan potensi tersebut memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, termasuk generasi muda, sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara, 2024).

SMAN 1 Argamakmur merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perdagangan, jasa, hingga usaha mikro kecil dan menengah. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, siswa memiliki akses yang cukup baik terhadap teknologi informasi dan media sosial. Namun berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh siswa masih didominasi untuk aktivitas hiburan dan komunikasi personal. Penggunaan media digital untuk kegiatan produktif seperti promosi wisata, pengembangan usaha, maupun penguatan identitas daerah masih relatif terbatas.

Selain itu, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran sederhana, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan maupun mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi keuangan dan kompetensi digital yang dimiliki siswa masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pengembangan kapasitas mereka sebagai generasi produktif di masa depan (OJK, 2024; OECD, 2023).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan literasi keuangan atau penguatan kompetensi digital secara terpisah. Program literasi keuangan banyak menekankan pada pengelolaan keuangan pribadi, budaya menabung, dan pemanfaatan layanan keuangan formal. Sementara itu, pelatihan kompetensi digital lebih banyak berorientasi pada penggunaan teknologi informasi dan media sosial tanpa mengaitkannya dengan potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan oleh peserta. Padahal, integrasi antara literasi keuangan dan kompetensi digital memiliki potensi yang besar dalam mendorong lahirnya generasi muda yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah (Morgan et al., 2019; Thomas et al., 2024).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai program pengabdian sebelumnya, masih ditemukan keterbatasan dalam pengintegrasian aspek literasi keuangan, kompetensi digital, dan pengembangan desa wisata dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif. Sebagian besar kegiatan belum secara khusus menempatkan siswa sekolah menengah atas sebagai aktor strategis dalam pengembangan desa wisata berbasis digital. Padahal, kelompok ini memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan kebutuhan transformasi digital karena memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi serta kemampuan belajar yang relatif cepat dibandingkan kelompok usia lainnya (UNESCO, 2024; We Are Social & Meltwater, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Argamakmur Bengkulu ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital yang terintegrasi dengan pengembangan desa wisata global. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam mengelola keuangan secara bijaksana, memanfaatkan teknologi digital secara produktif, serta berpartisipasi aktif dalam promosi dan pengembangan potensi wisata daerah melalui media digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal berbasis pariwisata berkelanjutan (UN Tourism, 2024; OECD, 2023).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Empowerment* yang mengintegrasikan metode edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lebih efektif. Model partisipatif juga dinilai sesuai untuk kegiatan pemberdayaan generasi muda karena memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, pembelajaran, praktik, dan evaluasi kegiatan (Cornwall & Jewkes, 1995; Chambers, 2017).

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara dengan sasaran siswa kelas X dan XI sebanyak 40 siswa gabungan IPA dan IPS. Sampel yang digunakan dipilih secara purposive sampling. Kelompok sasaran dipilih karena berada pada fase perkembangan remaja yang mulai mengenal aktivitas ekonomi, memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi, serta memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan teknologi digital (Kemendikbudristek, 2023; UNESCO, 2024).

Secara umum, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas siswa dalam bidang literasi keuangan dan kompetensi digital sehingga mampu berperan sebagai agen promosi desa wisata berbasis teknologi digital. Tujuan tersebut selaras dengan kebutuhan penguatan sumber daya manusia yang mampu mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di daerah (UN Tourism, 2024).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) praktik dan pendampingan, serta (5) evaluasi dan refleksi



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak sekolah, serta penyebaran kuesioner awal kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait literasi keuangan dan kompetensi digital serta menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif.

Data hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media sosial setiap hari, namun belum memahami strategi pemanfaatan media digital untuk kegiatan produktif seperti promosi wisata, personal branding, maupun kewirausahaan digital. Selain itu, sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan maupun menyusun anggaran sederhana untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sehingga program yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta (OECD, 2023; OJK, 2024).

Tahap Perencanaan Program

Pada tahap ini tim pengabdian menyusun modul pelatihan, instrumen evaluasi, media pembelajaran, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Materi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta dan mengacu pada kerangka literasi keuangan OECD serta kerangka kompetensi digital UNESCO.

Materi literasi keuangan meliputi:

- Konsep dasar literasi keuangan.
- Pengelolaan keuangan pribadi.
- Penyusunan anggaran sederhana.
- Menabung dan investasi sejak dini.
- Penggunaan layanan keuangan digital secara aman.

Sementara itu, materi kompetensi digital meliputi:

- Pengantar ekonomi digital.
- Digital citizenship.
- Personal branding.
- Digital marketing.
- Content creation untuk promosi desa wisata.
- Pemanfaatan media sosial untuk pengembangan ekonomi lokal.

Penyusunan materi dilakukan secara kontekstual dengan memasukkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dan potensi wisata Kabupaten Bengkulu Utara sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan (UNESCO, 2024; UN Tourism, 2024).

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan demonstrasi. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memudahkan transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 3 hari berturut-turut (total ~20 jam), dengan materi dan jadwal sebagai tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Literasi Keuangan dan Kompetensi Digital

Hari	Waktu	Kegiatan
1	08.00-10.00 WIB	Pre-test: Modul 1: Konsep dasar Literasi Keuangan
	10.00 - 11.00 WIB	Modul 2 : Pengelolaan Keuangan Pribadi
	13.00 - 14.00 WIB	Modul 3: Penyusunan Anggaran Sederahan
	14.00 - 16.00 WIB	Modul 4: Menabung dan Investasi Sejak dini
2	08.00 - 9.30 WIB	Modul 5: Penggunaan layan keuangan secara aman
	09.30 -11.00 WIB	Modul 6: Pengantar ekonomi digital, Digital Citizenship
	14.00- 16.00 WIB	Modul 7 : Personal Branding
3	08.00 - 9.00 WIB	Modul 8: Digital Marketing
	09.00 – 10.00 WIB	Modul 9 : Content Creator untuk promosi desa wisata
	11.00- 12.00 WIB	Modul 10: Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengembangan Ekonomi Lokal
	13.00-16.00 WIB	Mini Project kelompok
	16.00 – 16.30 WIB	Post Test dan Penutup

Pada kegiatan pelatihan dari mulai dari pertama hingga ke tiga. Tim mengharapkan dapat memperoleh output sebagai berikut:

Output Kegiatan Hari 1	Output Kegiatan Hari 2	Output Kegiatan Hari 3
- Peserta memahami konsep dasar literasi keuangan - Peserta mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. - Peserta mampu menyusun anggaran sederhana. - Peserta memahami pentingnya menabung dan investasi sejak dini.	- Peserta memahami penggunaan layanan keuangan digital yang aman. - Peserta memahami peluang ekonomi digital. - Peserta memiliki kesadaran mengenai etika dan keamanan digital. - Peserta mampu menyusun strategi personal branding sederhana.	- Peserta memahami konsep digital marketing. - Peserta mampu memanfaatkan media sosial untuk pengembangan ekonomi lokal. - Terbentuk produk konten digital promosi wisata yang dihasilkan oleh peserta.

Gambar 1. Harapan output kegiatan pengabdian

Tahap Praktik dan Pendampingan

Setelah memperoleh materi pelatihan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk melakukan praktik langsung.

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

Praktik literasi keuangan

- Menyusun anggaran keuangan bulanan.
- Membuat catatan pemasukan dan pengeluaran.
- Menentukan target tabungan.
- Simulasi pengambilan keputusan keuangan.

Praktik Kompetensi digital

- Membuat konten promosi wisata
- Mendesain Poster digital sederhana
- membuat Video pendek promosi destinasi wisata lokal
- Menyusun strategi promosi melalui media sosial

Gambar 2 Tahap Praktik dan Pendampingan

Tahap praktik dan pendampingan dilaksanakan pada hari ketiga pelatihan setelah peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi keuangan dan kompetensi digital pada dua hari sebelumnya. Pada tahap ini peserta menerapkan secara langsung pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan praktik dan proyek kelompok (*project-based learning*).

Kegiatan praktik meliputi pembuatan konten promosi desa wisata berbasis potensi lokal Kabupaten Bengkulu Utara, penyusunan strategi pemasaran digital sederhana, pembuatan caption promosi, pengambilan foto dan video menggunakan telepon pintar, serta simulasi pemanfaatan media sosial sebagai media promosi ekonomi lokal. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan didampingi oleh tim pengabdian selama proses perencanaan, produksi, hingga presentasi hasil karya digital.

Pendekatan praktik dan pendampingan dipilih karena mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta melalui penerapan langsung (*learning by doing*), sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Model ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas peserta melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Kolb, 2015; UNESCO, 2024).

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta memperoleh umpan balik sebagai dasar perbaikan program pada kegiatan selanjutnya. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan mengukur aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) peserta setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital. Melalui evaluasi yang sistematis, tim pengabdian dapat menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Evaluasi Reaksi Peserta

Evaluasi reaksi dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi kualitas materi, kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi, kesesuaian metode pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta manfaat program bagi peserta. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepuasan menggunakan skala Likert lima tingkat yang diberikan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan.

Indikator evaluasi reaksi meliputi: (1) kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, (2) kejelasan penyampaian materi oleh narasumber, (3) efektivitas metode pelatihan, (4) kualitas pendampingan selama praktik, dan (5) tingkat kepuasan peserta terhadap program secara keseluruhan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program sebagai bahan penyempurnaan kegiatan serupa pada masa mendatang (Phillips & Phillips, 2016).

Evaluasi Pembelajaran (*learning evaluation*)

Evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pengukuran dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator literasi keuangan dan kompetensi digital yang telah ditetapkan dalam tujuan kegiatan.

Pada aspek literasi keuangan, evaluasi mencakup pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran sederhana, pentingnya menabung dan investasi, serta penggunaan layanan keuangan digital secara aman. Sementara itu, pada aspek kompetensi digital, evaluasi mencakup pemahaman mengenai ekonomi digital, digital citizenship, personal branding, digital marketing, content creation, dan pemanfaatan media sosial untuk pengembangan ekonomi lokal. Tingkat peningkatan pemahaman peserta dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{Nilai Post test} - \text{Nilai Pre test}}{\text{Nilai Pre test}} \times 100\%$$

Program dinyatakan berhasil apabila rata-rata nilai post-test mengalami peningkatan minimal 25% dibandingkan nilai pre-test. Indikator ini digunakan untuk menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta (OECD, 2023; OJK, 2024).

Evaluasi Perubahan Perilaku

Evaluasi perilaku dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pengukuran dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap hasil praktik peserta, serta diskusi reflektif yang melibatkan peserta dan guru pendamping.

Perubahan perilaku yang diamati meliputi kemampuan peserta dalam menyusun anggaran keuangan sederhana, kesadaran dalam mengelola uang saku secara lebih terencana, kemampuan memanfaatkan media sosial untuk kegiatan produktif, serta kemauan untuk terlibat dalam promosi potensi wisata daerah. Selain itu, peserta juga diminta menyusun rencana tindak lanjut (action plan) yang berisi komitmen pribadi terkait penerapan materi yang telah diperoleh selama pelatihan.

Evaluasi Hasil Program

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur dampak langsung kegiatan terhadap peserta dan lingkungan sekolah. Fokus evaluasi pada level ini adalah capaian luaran program yang telah ditetapkan sejak awal kegiatan. Indikator hasil meliputi peningkatan kemampuan literasi keuangan peserta, peningkatan kompetensi digital, jumlah konten promosi desa wisata yang berhasil dibuat, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan promosi potensi lokal melalui media digital.

Salah satu indikator keberhasilan yang digunakan adalah kemampuan peserta menghasilkan produk digital berupa foto, video, poster digital, atau konten media sosial yang mempromosikan potensi wisata dan ekonomi lokal Kabupaten Bengkulu Utara. Produk tersebut menjadi bukti nyata bahwa peserta telah mampu mengaplikasikan materi yang diperoleh selama pelatihan ke dalam bentuk karya yang produktif dan bernilai ekonomis.

Selain itu, evaluasi hasil juga dilakukan melalui wawancara dengan pihak sekolah untuk mengetahui manfaat program terhadap pengembangan kompetensi siswa dan peluang keberlanjutan kegiatan di masa yang akan datang. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi sekolah dan masyarakat sekitar (UN Tourism, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di SMAN 1 Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan melibatkan 40 siswa yang berasal dari kelas X dan XI. Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital sebagai upaya mempersiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi dalam pengembangan desa wisata berbasis digital. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari dengan metode partisipatif yang mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, praktik, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan potensi daerahnya (UNESCO, 2024; OECD, 2023).

Selanjutnya, pengukuran kemampuan awal peserta dilakukan melalui pre-test yang terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang mencakup aspek literasi keuangan dan kompetensi digital. Hasil pre-test terhadap 40 siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta sebesar 58,25% dari skor maksimum 100. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta adalah 63, sedangkan nilai terendah sebesar 54. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman siswa masih berada pada kategori sedang dan memerlukan penguatan melalui kegiatan pelatihan yang lebih terstruktur.

Rendahnya nilai awal peserta terutama terlihat pada indikator penyusunan anggaran sederhana, pemahaman investasi sejak dini, digital marketing, dan content creation untuk promosi wisata. Sebagian besar siswa belum memahami pentingnya pencatatan keuangan pribadi, pengalokasian uang saku berdasarkan skala prioritas, maupun konsep investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan masa depan. Selain itu, meskipun siswa aktif menggunakan media sosial, mereka belum memahami bagaimana media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan pengembangan ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda masih memerlukan penguatan edukasi keuangan dan literasi digital secara berkelanjutan (OJK, 2024).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mengikuti pelatihan yang mengintegrasikan literasi keuangan dengan kompetensi digital dalam konteks pengembangan desa wisata. Program pembelajaran yang mereka peroleh selama ini lebih banyak berfokus pada aspek akademik dan belum secara khusus mengembangkan keterampilan praktis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan maupun pemasaran digital. Padahal, kedua kompetensi tersebut merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital dan mendukung pembangunan ekonomi berbasis masyarakat (Morgan et al., 2019).



Gambar 3 Hasil Observasi Awal Siswa SMAN 1 Argamakmur

Berdasarkan hasil pre-test, sebanyak 72,5% siswa belum memiliki kebiasaan menyusun anggaran keuangan pribadi, 67,5% siswa belum memahami konsep investasi sejak dini, dan hanya sekitar 22,5% siswa yang pernah memanfaatkan media sosial untuk kegiatan produktif, seperti promosi produk atau penyebaran informasi yang bernilai ekonomi. Di sisi lain, sebanyak 95% siswa mengaku menggunakan media sosial setiap hari. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi digital yang dimiliki siswa sebenarnya cukup besar, namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital secara produktif.

Temuan-temuan pada tahap observasi awal menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, tim pengabdian memfokuskan program pada peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, pemahaman penggunaan layanan keuangan digital yang aman, penguatan kompetensi digital, serta keterampilan pembuatan konten promosi desa wisata berbasis media sosial. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata peserta dan menghasilkan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kapasitas siswa sebagai calon penggerak desa wisata global berbasis digital.

Pelatihan Literasi Keuangan

Pelaksanaan pelatihan literasi keuangan dilakukan pada hari pertama kegiatan. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, penyusunan anggaran sederhana, menabung dan investasi sejak dini, serta penggunaan layanan keuangan digital secara aman. Pada sesi konsep dasar literasi keuangan, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sebagai bagian dari keterampilan hidup (life skills). Melalui diskusi dan studi kasus sederhana, peserta diajak memahami hubungan antara perilaku keuangan saat ini dengan kondisi keuangan pada masa depan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai menyadari pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang saku sehari-hari. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab (OECD, 2023).

Pada sesi pengelolaan keuangan pribadi dan penyusunan anggaran sederhana, peserta diberikan simulasi mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Hasil praktik menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menyusun anggaran bulanan sederhana yang memuat alokasi dana untuk kebutuhan, tabungan, dan pengeluaran tidak terduga. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan sebagai langkah awal menuju kemandirian finansial (Lusardi & Mitchell, 2017).

Materi mengenai menabung dan investasi sejak dini juga mendapatkan respons positif dari peserta. Sebagian besar siswa menyatakan baru memahami bahwa investasi tidak selalu membutuhkan modal besar dan dapat dimulai sejak usia muda melalui instrumen yang sesuai dengan profil risiko dan kemampuan finansial. Pemahaman ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa edukasi investasi sejak usia sekolah berpengaruh terhadap kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan ekonomi pada masa depan (Hasler & Lusardi, 2017).

Pada sesi penggunaan layanan keuangan digital secara aman, peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk layanan keuangan digital seperti dompet elektronik (*e-wallet*), mobile banking, QRIS, dan pembayaran digital. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai risiko penipuan digital, keamanan data pribadi, dan pentingnya menjaga kerahasiaan informasi keuangan. Materi ini sangat relevan mengingat meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital di kalangan generasi muda Indonesia (OJK, 2024).

Pelatihan Kompetensi SDM Digital

Pelatihan kompetensi digital dilaksanakan pada hari kedua dan hari ketiga kegiatan. Materi yang diberikan mencakup pengantar ekonomi digital, digital citizenship, personal branding, digital marketing, content creation, dan pemanfaatan media sosial untuk pengembangan ekonomi lokal.

Pada sesi pengantar ekonomi digital, peserta memperoleh pemahaman mengenai perubahan pola ekonomi akibat perkembangan teknologi digital. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai peluang karier dan usaha yang berkembang di era ekonomi digital. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menciptakan nilai ekonomi dan peluang usaha baru (Morgan et al., 2019).

Materi digital citizenship memberikan pemahaman kepada peserta mengenai etika penggunaan teknologi digital, keamanan data pribadi, serta tanggung jawab sebagai warga digital. Setelah mengikuti sesi ini, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga jejak digital dan menggunakan media sosial secara bijaksana. Kesadaran tersebut menjadi aspek penting dalam membangun budaya digital yang sehat dan produktif di kalangan generasi muda (UNESCO, 2024).

Pada sesi personal branding, peserta diajak mengenali potensi diri dan memanfaatkan media digital untuk membangun citra positif. Melalui kegiatan simulasi dan diskusi kelompok, peserta belajar menyusun profil digital yang mencerminkan kemampuan, minat, dan prestasi yang dimiliki. Kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa identitas digital yang baik dapat menjadi modal penting dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja (Prasetyo & Kistanti, 2020).

Materi digital marketing dan content creation menjadi sesi yang paling diminati peserta. Pada sesi ini peserta mempelajari strategi pemasaran digital, teknik penyusunan pesan promosi, fotografi dasar menggunakan telepon pintar, serta pembuatan konten kreatif untuk promosi destinasi wisata. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa generasi muda memiliki minat yang besar terhadap aktivitas kreatif berbasis teknologi yang dapat memberikan manfaat ekonomi (Sigala, 2018).

Hasil Praktik dan pendampingan

Tahap praktik dan pendampingan dilaksanakan pada hari ketiga melalui pendekatan project-based learning. Peserta dibagi menjadi delapan kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat konten promosi digital yang menampilkan potensi wisata, budaya, atau produk lokal yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara.

Selama proses praktik, peserta didampingi oleh tim pengabdian dalam menyusun konsep promosi, menentukan target audiens, membuat foto dan video, menyusun caption, serta merancang strategi publikasi melalui media sosial. Pendampingan dilakukan secara intensif agar peserta mampu menerapkan seluruh materi yang telah diperoleh selama pelatihan.

Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil menghasilkan produk digital berupa poster promosi, video pendek, dan konten media sosial yang mengangkat potensi wisata daerah. Beberapa kelompok bahkan mampu mengintegrasikan unsur storytelling dalam konten yang dibuat sehingga pesan promosi menjadi lebih menarik dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik dan pendampingan efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan produktif (UN Tourism, 2024).

Selain menghasilkan produk digital, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan (UNESCO, 2024).

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui analisis hasil pre-test dan post-test, observasi partisipasi peserta, penilaian hasil praktik, serta pengukuran tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan.

Tabel. 2 Evaluasi siswa SMAN 1 Argamakmur

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Nilai Tertinggi	63	89
Nilai Terendah	54	81
Total Nilai	2330	3390
Rata-rata	58,25	84,75

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 40 peserta, rata-rata nilai pre-test sebesar 58,25% menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 84,75% yang termasuk kategori sangat baik. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa materi pelatihan mengenai literasi keuangan dan kompetensi digital berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital, dilakukan analisis menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain). N-Gain digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan dengan mempertimbangkan skor maksimum yang mungkin dicapai (Hake, 1999). Adapun rumus menghitungnya sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Post.test} - \text{Pre.test}}{100 - \text{Pre.test}}$$

Keterangan:

g = nilai N-Gain

Post-test = rata-rata nilai setelah pelatihan

Pre-test = rata-rata nilai sebelum pelatihan

100 = skor maksimum

Tabel 3. Kriteria Interpretasi N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Sumber: Hake (1999).

Rata-rata Pre-Test = 58,25

Rata-rata Post-Test = 84,75

$$g = \frac{84,75 - 58,25}{100 - 58,25} = \frac{26,50}{41,75} = 0,63$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,63. Nilai tersebut berada pada kategori sedang (*moderate gain*) dan mendekati kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Argamakmur efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Peningkatan skor dari rata-rata 58,25 menjadi 84,75 menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman secara statistik, tetapi juga memperoleh manfaat yang substantif dari materi dan praktik yang diberikan selama pelatihan. Dengan demikian, model pelatihan yang mengintegrasikan literasi keuangan dan kompetensi digital dapat dinilai berhasil dalam mencapai tujuan program pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas siswa sebagai calon penggerak desa wisata global berbasis digital.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dan kompetensi digital merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas generasi muda. Peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan peserta menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital. Temuan ini mendukung penelitian Morgan et al. (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan literasi digital merupakan kompetensi kunci dalam menghadapi transformasi ekonomi berbasis teknologi.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membuat konten promosi wisata menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam pengembangan desa wisata berbasis digital. Dengan dukungan keterampilan digital yang memadai, siswa dapat berperan sebagai agen promosi yang mampu memperkenalkan potensi lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Nugroho & Numata, 2022).

Keberhasilan program juga menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Integrasi antara pendidikan literasi keuangan, kompetensi digital, dan pengembangan potensi daerah dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan pertumbuhan ekonomi (UNDP, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan desa wisata dan ekonomi lokal melalui keterlibatan aktif generasi muda sebagai agen perubahan di era digital. Adapun dokumen kegiatan tim pengabdian sebagai berikut:



Gambar 4 Kegiatan Tim Pengabdian



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Tim Pegabdian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan literasi keuangan dan kompetensi SDM digital bagi siswa SMAN 1 Argamakmur Bengkulu telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan serta pemanfaatan teknologi digital secara produktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 58,25 pada pre-test menjadi 84,75 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 45,49% dan nilai N-Gain sebesar 0,63 yang termasuk kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi keuangan dan kompetensi digital.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh melalui pembuatan konten promosi digital yang mengangkat potensi wisata dan ekonomi lokal Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu siswa, tetapi juga memperkuat peran generasi muda sebagai calon penggerak desa wisata global yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Saran

Sekolah perlu mengembangkan program lanjutan yang mengintegrasikan literasi keuangan dan kompetensi digital ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan karakter siswa. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pengelola desa wisata untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif sehingga keterampilan yang telah diperoleh siswa dapat diterapkan secara nyata dalam mendukung promosi wisata dan pengembangan ekonomi lokal berbasis digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Dehasen Bengkulu atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan “Pelatihan Literasi Keuangan dan Kompetensi SDM Digital bagi Siswa SMA sebagai Penggerak Desa Wisata Global di SMAN 1 Argamakmur Bengkulu” dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dehasen Bengkulu atas fasilitasi, arahan, dan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SMAN 1 Argamakmur yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung.

Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan literasi keuangan, kompetensi digital generasi muda, serta mendukung pengembangan desa wisata dan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Kabupaten Bengkulu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. (2024). Kabupaten Bengkulu Utara dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara.
- Chambers, R. (2017). Can we know better? Reflections for development. Practical Action Publishing.
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. Indiana University. <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Hasler, A., & Lusardi, A. (2017). The gender gap in financial literacy: A global perspective. Global Financial Literacy Excellence Center.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan penguatan literasi dan numerasi sekolah menengah. Kemendikbudristek.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). Kirkpatrick's four levels of training evaluation. ATD Press.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How ordinary consumers make complex economic decisions: Financial literacy and retirement readiness. *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 25–50. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.25>
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age (ADB Working Paper No. 1006). Asian Development Bank Institute. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3508909>
- Nugroho, S., & Numata, S. (2022). Community-based tourism development and local participation: A review of tourism village development practices. *Tourism Planning & Development*, 19(3), 215–231. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1916168>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-2023-international-survey-of-adult-financial-literacy_56003a32-en.html
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). Financial education in schools: OECD recommendations and good practices. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. Otoritas Jasa Keuangan.
- Phillips, J. J., & Phillips, P. P. (2016). Handbook of training evaluation and measurement methods (4th ed.). Routledge.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2018). How well do women manage financial literacy? Scale development and validation proposal. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 19, 59–69. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.06.005>
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality and sustainable economic growth. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575–2589. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(1\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(1))
- Sigala, M. (2018). Social media and customer engagement in the context of tourism and hospitality. Dalam D. Buhalis (Ed.), *The Routledge handbook of tourism marketing* (pp. 335–350). Routledge.
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4397283/v1>
- United Nations Development Programme. (2023). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock—Reimagining cooperation in a polarized world. UNDP.
- UNESCO. (2024). Digital skills for life and work. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). Global education monitoring report 2024: Technology in education. UNESCO Publishing.

- UN Tourism. (2024). Best tourism villages by UN Tourism 2024. UN Tourism.
- UN Tourism. (2024). Rural tourism and digital transformation: Enhancing digital skills for sustainable tourism development. UN Tourism.
- We Are Social, & Meltwater. (2024). Digital 2024: Indonesia. We Are Social. <https://wearesocial.com>
- World Bank. (2022). Digital development overview: Building digital economies for sustainable growth. World Bank.
- Yoshino, N., Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2017). Financial literacy in Asia: Issues and challenges. ADBI Working Paper Series, No. 610. Asian Development Bank Institute.